

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKIAN PERUSAHAAN TERHADAP ONLINE CSR DISCLOSURE

Rizka Fitriarsari¹, Adri Putra Nugraha², Rizalnur Firdaus^{3*}

^{1,2} Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wisnuwardhana

ABSTRAK

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk memberikan bukti secara empiris tentang pengaruh kepemilikan perusahaan yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan terkonsentrasi terhadap *online CSR disclosure* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan sampel secara *purposive* dari 176 perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Pengukuran variabel struktur kepemilikan perusahaan sebagai variabel independen terdiri dari struktur kepemilikan manajerial, institusional, asing dan terkonsentrasi. Sedangkan variabel *online CSR Disclosure* perhitungannya dengan cara membagi aktivitas CSR perusahaan yang termuat di laman web menjadi 4 kategori yaitu *Human Resources*, *Product and Customers*, *Environment* dan *Community Involvement*. Pada tiap-tiap kategori, peneliti akan memberikan skor dummy yaitu jika ada maka nilai 1, sebaliknya maka nilainya 0.

Hasil pengujian struktur kepemilikan manajerial menunjukkan adanya pengaruh terhadap *online CSR disclosure*, artinya semakin kecil nilai kepemilikan manajerial di perusahaan akan mendorong meningkatnya *online CSR disclosure* pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang sejalan dan menguatkan penelitian terdahulu. Sedangkan struktur kepemilikan institusional, asing dan terkonsentrasi tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh terhadap *online CSR disclosure*.

Kata Kunci: Struktur kepemilikan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Terkonsentrasi, *Online CSR Disclosure*

Article history:

Received: 14 Mei 2023

Revised: 12 Juni 2023

Accepted: 30 November 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.33366/ref.v10i2.5288>

E-mail corresponding author :
rizalnurfirdaus@gmail.com

PENERBIT:

UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-
Malang, 65144, Telp/Fax:
0341-565500

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) dalam beberapa dekade terakhir menjadi prioritas strategis pada mayoritas perusahaan di berbagai industri dan negara (Anser *et al.*, 2018; Panwar *et al.*, 2016; Veleva, 2010). Hal tersebut dikarenakan implementasi CSR telah memberikan hasil positif, khususnya dapat mendukung peningkatan kinerja organisasi; kepuasan pelanggan; penghindaran sanksi hukum; peningkatan dalam keterlibatan karyawan dan pengembangan keahlian; keunggulan kompetitif; citra perusahaan; dan kinerja keuangan perusahaan (Chen & Wang, 2011; Choi *et al.*, 2019; Galbreath, 2009; Kumar & Rahman, 2016; Ogrizek, 2002). CSR menjadi populer karena mencakup semua aspek penting dari pembangunan berkelanjutan (Frynas & Yamahaki, 2019; Hoque *et al.*, 2018). karena CSR berkaitan erat dengan lima dimensi utama seperti Lingkungan, masyarakat, ekonomi, pemangku kepentingan, dan filantropi (Dahlsrud, 2008; Eweje, 2015).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan terjadi peningkatan yang sangat pesat terkait jumlah laporan pertanggungjawaban perusahaan yang mulanya kurang dari seratus laporan dalam pertengahan tahun 1990 menjadi seribu laporan pada tahun 2007 (Dhaliwal *et al.*, 2012). Berdasarkan *Triple Bottom line*, keberlanjutan perusahaan tidak selalu bergantung pada keuntungan yang dihasilkan (*profit*), namun perlakuan kepada karyawan dalam bekerja dan masyarakat di luar perusahaan (*people*) serta bagaimana memperlakukan lingkungan (*planet*) merupakan hal yang penting untuk diperhatikan (Księżak & FischBach, 2017). Berdasarkan hal tersebut, artinya perusahaan tidak hanya bertanggungjawab kepada para pemegang saham (*shareholders*) tetapi juga harus bertanggungjawab kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) seperti pemasok, pelanggan, karyawan, kreditur, dan masyarakat sekitar.

Di Indonesia, pengungkapan dan aktivitas CSR wajib dilaksanakan pada setiap perusahaan. Hal tersebut telah diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menyebutkan bahwa kewajiban perseroan yang menjalankan usaha dibidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pada pasal 2 PP No 47 Tahun 2012 juga disebutkan bahwa setiap perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan CSR sejalan dengan teori legitimasi dari Dowling & Pfeffer (1975) yang menyatakan bahwa suatu perusahaan mempunyai kontrak dengan masyarakat untuk menjalankan aktivitasnya berdasarkan nilai-nilai keadilan, dan bagaimana perusahaan merespon berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi aktivitasnya (Tilt, 1994). Jika terjadi ketidakharmonisan antara sistem nilai perusahaan dan masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Lindblom, 1994). Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan membangun, mempertahankan dan melegitimasi kontribusinya dalam hal ekonomi dan politik (Guthrie & Parker, 1990; Suwaldiman, 2005).

Pengungkapan CSR perusahaan pada laporan tahunan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan perusahaan (Ghazali, 2007). Penelitian terdahulu juga telah menilai sejauh mana struktur kepemilikan menjelaskan kinerja sosial perusahaan (Barnea & Rubin, 2010; Johnson & Greening, 1999). Struktur kepemilikan yang berbeda mungkin memiliki tujuan pengambilan keputusan yang berbeda, sangat bermanfaat untuk mempelajari hubungan antara berbagai jenis pemilik dan kinerja sosial perusahaan (Hoskisson *et al.*, 2002). Penelitian ini akan menganalisis pengaruh struktur kepemilikan saham yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan

institusional, kepemilikan asing dan kepemilikan terkonsentrasi terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Alasan menggunakan klasifikasi pemilik ini karena (1) investor institusional secara tradisional besar dan dapat memegang sejumlah besar saham perusahaan; (2) manajer mendapat informasi terbaik tentang perusahaan situasi dan sering memiliki pengaruh paling signifikan pada strategi perusahaan dan investasi; (3) investor asing cenderung berbeda dari investor domestik dalam preferensi mereka, cakrawala waktu, dan sejauh mana masalah asimetri informasi dan (4) sebagian besar saham perusahaan dimiliki oleh sebagian kecil individu atau institusi yang dapat mempengaruhi tindakan atau aktivitas yang dijalankan perusahaan (Won et al., 2011).

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan kepemilikan terkonsentrasi mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan publik dalam kategori industri manufaktur pada tahun 2014-2018. perusahaan manufaktur dipilih karena dianggap memiliki potensi besar terhadap kerusakan lingkungan (Mathews, 2000). Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu dapat memberikan bukti empiris terkait penerapan teori legitimasi dan teori keagenan pada perusahaan di Indonesia, juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

LANDASAN TEORI

Teori Legitimasi

Gray et al., (1987) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* sebagai proses komunikasi sosial dan lingkungan dari organisasi ekonomi terhadap kelompok tertentu dalam masyarakat, yang melibatkan tanggung jawab organisasi (khususnya untuk perusahaan) di luar tanggung jawab keuangan kepada pemilik modal, khususnya para pemegang saham. Perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari sekedar mencari keuntungan bagi para pemegang sahamnya. Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup mereka tergantung pada hubungan mereka dengan masyarakat dan lingkungan di mana mereka beroperasi. Gray et al., (1987) menyatakan bahwa legitimasi merupakan sebuah sistem pengelolaan yang dilakukan oleh perusahaan dengan orientasi kepada kepentingan individu, masyarakat (*society*), kelompok masyarakat, dan pemerintahan. Selain itu, Dowling & Pfeffer (1975) juga menyatakan bahwa legitimasi penting bagi organisasi untuk mengetahui batasan-batasan dengan penekanan berbagai nilai sosial serta norma, dan respon atas batasan tersebut mendukung akan pentingnya analisis perilaku dalam organisasi untuk memperhatikan keberlangsungan lingkungannya. Berdasarkan pengertian tersebut, artinya teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk memperhatikan lingkungannya. Legitimasi organisasi dapat ditinjau sebagai suatu hal yang dicari atau diinginkan perusahaan dari masyarakat. Beberapa peneliti terdahulu menggunakan teori legitimasi dalam membahas hubungan struktur kepemilikan terhadap CSR yaitu seperti penelitian dari Siegel & Vitaliano (2007) yang menjelaskan bahwa investor asing cenderung memilih perusahaan yang secara sukarela mengungkapkan lebih banyak informasi, termasuk non-keuangan seperti CSR. Dengan demikian, perusahaan yang berasal dari pasar negara berkembang mencari kesesuaian antara tindakan organisasi dan kekuatan institusional, dengan mengenali kesenjangan legitimasi dan

meningkatkan pengungkapan untuk memastikan akuntabilitas bagi pemegang saham asing (Amran & Devi, 2008; Khan et al., 2013). Selain itu, perusahaan dengan peringkat CSR tinggi mungkin menarik investor institusional, yang kemudian investor institusional dapat mendorong manajer untuk meningkatkan CSR untuk masalah legitimasi. Dam & Scholtens (2012) menunjukkan bahwa pemegang saham perlu memasukkan CSR sebagai salah satu penilaian kinerja. Penelitian lain dari Khan et al., (2013) juga mengemukakan bahwa Pengungkapan informasi tentang CSR dapat berfungsi sebagai strategi legitimasi proaktif untuk memperoleh arus masuk modal yang berkelanjutan dari pasar internasional dan untuk menyenangkan investor yang beretika.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori Keagenan merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara agen dan prinsipal. Dalam hal ini, agen yang dimaksud yaitu manajemen suatu perusahaan, sedangkan prinsipal yang dimaksud adalah pemilik perusahaan. Hubungan keagenan ini terlaksana ketika terdapat salah satu pihak (prinsipal) yang melakukan sewa kepada pihak lain (agen) untuk suatu jasa. Dalam konteks perusahaan, yang berperan sebagai prinsipal adalah pemegang saham dan CEO berperan sebagai agen mereka. Pemisahan fungsi pemilik dengan pengelola memicu timbulnya *agency problem*. Menurut Jensen & Meckling (1976) pada teori keagenan terdapat *agency cost* (biaya keagenan) sebagai pengawasan terhadap agen yang meliputi tiga hal yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost*. Teori keagenan menggunakan pengungkapan informasi sebagai langkah untuk mengurangi atau meminimalisir biaya keagenan yang muncul akibat adanya konflik antara *principal* dengan agen. Selain itu, pengungkapan juga dapat digunakan sebagai langkah untuk mengontrol kinerja agen (manajer). Sehingga, manajer didorong untuk terus melakukan pengungkapan informasi, termasuk pengungkapan terkait CSR.

Pengembangan Hipotesis

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan seperti direktur, atau senior manajer. Jensen & Meckling (1976) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial dapat mengurangi keagenan para manajer untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Jika manajer memiliki lebih banyak saham perusahaan, manajer akan berusaha memenuhi kepentingan kepentingan pemegang saham termasuk dia didalamnya. Peningkatan jumlah kepemilikan manajerial dapat untuk mengurangi resiko kehilangan asset mereka. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap keputusan untuk pengungkapan CSR, yang mungkin tidak akan berinvestasi lebih banyak dalam kegiatan atau program sosial karena biaya investasi mungkin lebih banyak daripada keuntungan yang didapatkan (Ghazali, 2007). Hal ini juga didukung studi empiris penelitian sebelumnya bahwa kepemilikan manajerial memiliki dampak yang kecil pada pengungkapan CSR di Cina (Hu et al., 2018). Penelitian lain menyebutkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada pengungkapan CSR (Ghazali, 2007; Oh et al., 2011). Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut dapat

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *online CSR disclosure*.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak-pihak institusi seperti bank, yayasan, perusahaan asuransi dan institusi lainnya. Menurut Oh et al. (2011) pemilik institusional sering memiliki presentase saham lebih besar di perusahaan dan tidak dengan mudah untuk menjualnya, maka kepemilikan institusional lebih memperhatikan strategis yang diambil perusahaan daripada pemegang saham lainnya. beberapa investor institusional mungkin memprioritaskan kepentingan pribadi dengan keuntungan jangka pendek, namun Sebagian besar juga memperhatikan kinerja jangka panjang dengan mempraktikkan manajemen yang baik, salah satunya CSR (Qa'dan & Suwaidan, 2018). Bukti empiris pada penelitian Nurleni et al., (2018); Oh et al., (2011); Rehman et al., (2020). kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan penelitian terdahulu diatas dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *online CSR disclosure*.

Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki investor asing dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun (Jeon et al., 2011). Pemilik asing berpotensi memberikan saluran insentif yang semakin meningkat untuk mempengaruhi CSR dibandingkan investor domestik. Selain itu, pemilik asing cenderung menuntut manajemen untuk meningkatkan keterbukaan informasi dan mengurangi asimetri informasi serta mendorong perusahaan untuk melakukan CSR (Guo & Zheng, 2021). *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan jangka panjang (Nguyen et al., 2019). Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan asing peduli terhadap CSR. Didukung pada bukti empiris pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR (Guo & Zheng, 2021; Oh et al., 2011). Berdasarkan hal tersebut dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *online CSR disclosure*

.

Kepemilikan Terkonsentrasi

Kepemilikan terkonsentrasi merupakan bagian kepemilikan dari pemilik terbesar dalam suatu perusahaan (Thomsen & Pedersen, 2000). Di perusahaan yang dimiliki secara luas, pengungkapan sukarela dapat bertindak sebagai alat pengikat dan pemantauan yang mengurangi konflik agensi antara manajer dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Konsentrasi kepemilikan telah ditemukan secara statistik signifikan dan berhubungan negatif dengan tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan (misalnya Hossain et al. (1994) Perusahaan yang dimiliki secara luas berarti bahwa saham perusahaan tidak terkonsentrasi di tangan beberapa pemegang saham besar. Sebaliknya, jenis perusahaan ini mungkin memiliki sejumlah besar pemegang saham yang masing-masing memegang sebagian kecil saham perusahaan. Dengan demikian, ketika sebuah perusahaan dipegang secara luas, masalah akuntabilitas publik mungkin menjadi lebih penting karena ada kemungkinan lebih besar bahwa perusahaan-perusahaan ini dipegang oleh publik secara luas. Tingkat akuntabilitas publik yang lebih tinggi mungkin memerlukan keterlibatan tambahan dalam kegiatan sosial atau masyarakat dan karenanya pengungkapan kegiatan ini. Dengan demikian dapat

diperkirakan bahwa konsentrasi kepemilikan berhubungan negatif dengan luasnya aktivitas sosial. Didukung bukti empiris pada penelitian terdahulu bahwa kepemilikan yang lebih terkonsentrasi memiliki hubungan signifikan dan negatif dengan CSR (Dam & Scholtens, 2012). Penelitian ini menggunakan proporsi saham yang dimiliki oleh sepuluh pemegang saham terbesar sebagai ukuran konsentrasi kepemilikan, hal ini konsisten dengan Haniffa & Cooke (2002); Hossain et al. (1994). Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H4 : Kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap *online CSR disclosure*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan. Data tersebut terdiri dari seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia antara tahun 2014 sampai 2018. Penggunaan periode ini dikarenakan bertepatan waktu dengan dirilisnya Pedoman pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk kawasan Asia Tenggara yang disebut dengan GRI G4 ini, pertama kali diluncurkan di Amsterdam, Belanda, pada tanggal 22 Mei 2013 bertepatan dengan diadakannya Konferensi Global Pelaporan Berkelanjutan, yang dihadiri oleh 1600 peserta dari 70 negara, termasuk 20 orang delegasi dari Indonesia. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi karena perusahaan tersebut mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan kepada *stakeholders*, sehingga memungkinkan data laporan tahunan tersebut diperoleh. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Pemilihan kriteria sampel yaitu: Pertama, perusahaan yang terdaftar di BEI yang mempublikasikan laporan tahunan periode 2014-2018. kedua, data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti tersedia dan ketiga, Perusahaan sampel tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan.

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan. Data tersebut terdiri dari seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia antara tahun 2014 sampai 2018. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur dikarenakan sektor ini mempunyai dampak terhadap masyarakat dan lingkungan (Testa dan D'amato, 2017; Widiastuty dan Soewarno, 2019). Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Pertama, perusahaan yang terdaftar di BEI yang mempublikasikan laporan tahunan periode 2014-2018, kedua, data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti tersedia dan ketiga, Perusahaan sampel tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan. Pengumpulan data dari laporan tahunan setiap perusahaan dikumpulkan secara manual untuk mengumpulkan informasi yang digunakan dalam penelitian.

Variabel Penelitian dan pengukurannya

Berikut ini akan dijelaskan mengenai definisi variabel-variabel penelitian dan pengukurannya.

a. Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu struktur kepemilikan yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing dan Kepemilikan Terkonsentrasi. Seluruh variabel tersebut diukur dengan mencari di setiap laporan tahunan perusahaan berdasarkan tahun untuk menentukan apakah terdapat informasi kepemilikan setiap

variabel. Jika ada maka diberi skor *dummy* 1, sebaliknya maka nilainya 0. Kemudian hasil tersebut dibagi dengan total saham beredar. Lebih lengkapnya dapat dilihat dibawah ini:

1. Kepemilikan manajerial merupakan besaran proporsi saham oleh manajemen perusahaan seperti direktur, atau senior manajer. Perhitungan besaran saham yang dimiliki seluruh pemilikan manajerial sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham pihak manajerial}}{\text{total saham beredar}}$$

2. Kepemilikan institusional merupakan besaran proporsi saham oleh pihak-pihak institusi seperti bank, yayasan, perusahaan asuransi dan institusi lainnya. Perhitungan besaran saham yang dimiliki seluruh pemilikan institusional sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham pihak institusional}}{\text{total saham beredar}}$$

3. Kepemilikan asing merupakan erbandingan antara jumlah saham yang dimiliki investor asing dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun (Jeon et al., 2011). Perhitungan besaran saham yang dimiliki seluruh pemilikan asing sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan asing} = \frac{\text{jumlah saham pihak asing}}{\text{total saham beredar}}$$

4. Kepemilikan terkonsentrasi merupakan bagian kepemilikan dari pemilik terbesar dalam suatu perusahaan (Thomsen & Pedersen, 2000). Perhitungan besaran saham kepemilikan terkonsentrasi dengan melihat rata-rata dari kombinasi para pemegang saham terbesar. Dalam penelitian ini ukuran kepemilikan saham terkonsentrasi yang digunakan adalah persentase kepemilikan saham tertinggi dari kombinasi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing yang diambil dari data laporan tahunan.

b. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *online CSR disclosure*. Perhitungannya mengacu pada penelitian Branco & Rodrigues (2006) yang membagi aktivitas CSR perusahaan yang termuat di laman web-nya menjadi 4 kategori yaitu *Human Resources*, *Product and Customers*, *Environment* dan *Community Involvement*. Pada tiap-tiap kategori, peneliti akan memberikan skor *dummy* yaitu jika ada maka nilai 1, sebaliknya maka nilainya 0. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$CSRI_i = \frac{\sum X_{yi}}{n_i}$$

Keterangan:

$CSRI_i$: Indeks Luas Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan Perusahaan i.

$\sum X_{yi}$: Nilai 1 = jika item y diungkapkan; 0 = jika item y tidak diungkapkan.

n_i : Jumlah item untuk perusahaan i, $n_i \leq 91$.

c. Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel control yaitu, size atau ukuran perusahaan dan profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA. Ukuran perusahaan relevan menjadi variabel kontrol dikarenakan terdapat bukti bahwa perusahaan yang lebih kecil kurang peduli dengan CSR (Waddock & Graves, 1997). Sedangkan, Return On Assets (ROA) banyak digunakan sebagai variabel kontrol pada penelitian-penelitian sebelumnya dikarenakan adanya korelasi antara kinerja keuangan dan sosial (Dam & Scholtens, 2012). Berikut untuk perhitungan ukuran perusahaan dan ROA:

$$Size = \ln total\ asset$$

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{total\ asset}$$

Keterangan:

Ukuran Perusahaan (Size) = Logaritma Natural dari Total Aset Perusahaan

ROA = Laba setelah pajak dibagi dengan total aset Perusahaan

Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, analisis regresi berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Analisis regresi berganda menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Online\ CSR = \alpha_0 - \beta_1 (Manajerial\ Ownership) + \beta_2 (Institutional\ Ownership) + \beta_3 (Foreign\ Ownership) - \beta_4 (Ownership\ Concentration) + \beta_5 (Control\ Variable) + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Dari hasil pengujian statistik deskriptif, beberapa variabel seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing memiliki hasil minimum sebesar 0,00 yang artinya masih ada perusahaan yang tidak memiliki jenis kepemilikan-kepemilikan tersebut pada perusahaan. Melihat pada nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,0081 menjelaskan bahwa banyak perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan manajerial sangat kecil, bahkan sebagian besar tidak ada. Kemudian, hanya variabel kepemilikan manajerial pula yang memiliki data yang memiliki sifat heterogen tinggi yaitu nilai standar deviasinya lebih tinggi daripada nilai rata-rata.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Statistic	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OCSR	0,01	0,62	0,2559	0,10747
MO	0,00	0,18	0,0081	0,03069
IO	0,00	0,98	0,3433	0,34237
FO	0,00	0,96	0,3699	0,34602
OC	0,10	0,98	0,5349	0,23092
Size	11,53	23,02	20,3132	1,65149
ROA	-0,98	9,56	0,1524	0,72989

Sumber: Data diolah, 2021

Selanjutnya, nilai variabel ROA memiliki nilai minimum negatif. Hal ini berarti terdapat perusahaan yang mengalami kerugian. Sebaliknya nilai maksimal untuk ROA adalah 9,56 yang termasuk sangat tinggi namun tidak terdapat heterogenitas jika dilihat pada nilai rata-rata yang masih lebih tinggi dibandingkan dengan nilai standar deviasinya.

Uji Korelasi

Tabel 2. Uji Korelasi Pearson

	1	2	3	4	5	6	7
Online CSR	1						
MO	-0,193**	1					
IO	-0,121	-0,051	1				
FO	,079	-0,028	-0,786**	1			
OC	,112	-0,254**	0,116	-0,048	1		
Size	,148*	0,120	0,034	-0,084	-0,058	1	
ROA	0,084	-0,011	-0,060	-0,045	0,113	0,014	1

Notes: OCSR, online corporate social responsibility disclosur pada perusahaan manufaktur; MO, kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan; IO, kepemilikan saham oleh pihak institusi; FO, kepemilikan saham oleh investor asing; CO, bagian kepemilikan dari pemilik terbesar dalam suatu perusahaan; Size, ukuran perusahaan; ROA, Return On Assets. ** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed), *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis pearson menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial sebesar -0,193 terhadap tingkat pengungkapan *online* CSR perusahaan manufaktur pada tingkat signifikansi 0,01. Hasil nilai korelasi yang negatif memiliki arti semakin rendah kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pengungkapan *online* CSR. Variabel kontrol ukuran perusahaan juga menunjukkan korelasi dengan tingkat pengungkapan *online* CSR sebesar 0,148 dengan tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih peduli terhadap pengungkapan *online* CSR.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda, dengan menggunakan level of sig. 5% diperoleh hasil yang mendukung hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya. Berdasarkan hasil uji statistik menemukan bahwa tidak semua variabel struktur kepemilikan memiliki pengaruh terhadap *online* CSR. Pertama, kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi yang dilihat pada nilai z sebesar 0,003 yang berarti kurang dari 5% serta memiliki arah negatif sehingga kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan *online* CSR. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kecil nilai kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan mendorong meningkatnya *online* CSR disclosure pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghazali (2007), kepemilikan manajerial kemungkinan tidak akan berinvestasi lebih banyak dalam kegiatan atau program sosial karena biaya investasi mungkin lebih banyak daripada keuntungan yang didapatkan. Selain itu juga sejalan dengan Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada pengungkapan CSR (Ghazali, 2007; Oh et al., 2011).

Tabel 3. Uji Hipotesis

Model	B	Std. Error	T	Z	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
MO	-0,720	0,238	-3,021	0,003	-1,191	-0,250
IO	-0,056	0,034	-1,636	0,103	-0,123	0,011
FO	-0,014	0,034	-0,419	0,676	-0,080	0,052
OC	0,033	0,032	1,023	0,307	-0,030	0,095
Size	0,011	0,004	2,677	0,008	0,003	0,020
ROA	0,010	0,010	0,993	0,322	-0,010	0,029
(Constant)	0,034	0,092	0,366	0,715	-0,148	0,216

Sumber: Data diolah, 2021

Kedua, kepemilikan Institusional, kepemilikan asing dan kepemilikan terkonsentrasi memiliki nilai z diatas nilai signifikansi yang artinya tidak memiliki pengaruh terhadap online CSR, Hal ini dikarenakan kesadaran akan tanggung jawab sosial di Indonesia masih belum kokoh dan membudaya sehingga besar kecilnya kepemilikan institusional belum bisa memberikan dorongan atas diungkapkannya CSR yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif juga dapat dilihat bahwa nilai minimum pengungkapan kepemilikan institusional mayoritas tidak diungkapkan atau tidak ada, namun kegiatan CSR perusahaan tetap berjalan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi pengungkapan online CSR. Hal ini bisa terjadi kemungkinan regulasi di Indonesia masih kurang dalam mengatur asal-usul kepemilikan asing di perusahaan yang masih belum mengarah pada peningkatan aspek pembangunan jangka panjang seperti pengungkapan CSR, seperti hasil dalam penelitian Garanina & Aray (2020) yang menunjukkan kepemilikan asing di perusahaan Rusia memiliki hubungan negatif dengan *online CSR disclosure*.

Terakhir, menurut Hossain et al. (1994) menjelaskan bahwa perusahaan yang dimiliki secara luas berarti bahwa saham perusahaan tidak terkonsentrasi di tangan beberapa pemegang saham besar. Akan tetapi, jenis perusahaan ini mungkin memiliki sejumlah besar pemegang saham yang masing-masing memegang sebagian kecil saham perusahaan. Sehingga ketika sebuah perusahaan dipegang secara luas, masalah akuntabilitas publik mungkin menjadi lebih penting karena ada kemungkinan lebih besar bahwa perusahaan-perusahaan ini dipegang oleh publik secara luas. Tingkat akuntabilitas publik yang lebih tinggi mungkin memerlukan keterlibatan tambahan dalam kegiatan sosial atau masyarakat. Variabel ukuran perusahaan dapat mengontrol hubungan struktur kepemilikan dengan *online CSR disclosure*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian telah menyajikan bukti empiris terkait struktur kepemilikan dalam *online CSR disclosure* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil pengujian struktur kepemilikan manjerial menunjukkan adanya pengaruh terhadap *online CSR disclosure*, artinya semakin kecil nilai kepemilikan manajerial di perusahaan akan mendorong meningkatnya *online CSR disclosure* pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang sejalan dan menguatkan penelitian terdahulu. Sementara kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada *online CSR disclosure*. Hal ini mencerminkan investor institusional belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria melakukan investasi. Demikian juga struktur kepemilikan asing dan terkonsentrasi tidak mampu membuktikan pengaruhnya terhadap *online CSR disclosure*. Hal ini kemungkinan terjadi karena regulasi dan kesadaran masyarakat di

Indonesia yang masih rendah akan pentingnya tanggung jawab sosial bagi perusahaan. Hasil akhir mengenai variabel kontrol menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar lebih sadar dan mementingkan kegiatan sosial dan CSR. Sedangkan, profitabilitas dalam hal ini ROA tidak memiliki pengaruh pada *online CSR disclosure*.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal dan lainnya

- Amran, A., & Devi, S. . (2008). The impact of government and foreign affiliate influence on corporate social reporting: the case of Malaysia. *Management Audit Journal*, 23(4), 386–404.
- Anser, M. K., Zhang, Z., & Kanwal, L. (2018). Moderating effect of innovation on corporate social responsibility and firm performance in realm of sustainable development. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(5), 799–806. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/csr.149>
- Barnea, A., & Rubin, A. (2010). Corporate social responsibility as a conflict between shareholders. *Journal of Business Ethics*, 97, 91–86. <https://doi.org/DOI10.1007/s10551-010-0496-z>
- Branco, M. ., & Rodrigues, L. . (2006). Communication of Corporate Social Responsibility by Portuguese Banks: A Legitimacy Theory Perspective. *Corporate Communication; AN International Journal*, 11(3), 232–248.
- Chen, H., & Wang, X. (2011). Corporate social responsibility and corporate financial performance in China: an empirical research from Chinese firms, *Corporate Governance. The International Journal of Business in Society*. <https://doi.org/DOI10.1108/14720701111159217>
- Choi, S. B., Feng, Y., Liu, J., & Zhu, Q. (2019). Motivating corporate social responsibility practices under customer pressure among small-and medium-sized suppliers in China: The role of dynamic capabilities. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(1), 213–226.
- Dahlsrud, A. (2008). How corporate social responsibility is defined: An analysis of 37 definitions. *How Corporate Social Responsibility Is Defined: An Analysis of 37 Definitions*, 15(1), 1–13.
- Dam, L., & Scholtens, B. (2012). Does Ownership Type Matter for Corporate Social Responsibility? *Corporate Governance. An International Review*, 20(3), 233–252. <https://doi.org/doi:10.1111/j.1467-8683.2011.00907.x>
- Dhaliwal, D., Radhakrishnan, A., Tsang, A., & Yang, Y. G. (2012). Nonfinancial disclosure and analyst forecast accuracy: International evidence on corporate social responsibility disclosure. *The Accounting Review*, 87(3), 723–760.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18, 122–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1388226>
- Eweje, G. (2015). Emerging trends in CSR and sustainability. *Business Strategy and the Environment*, 24(7), 601–603.
- Frynas, J. G., & Yamahaki, C. (2019). Corporate social responsibility: An outline of key concepts, trends, and theories. *Political Science*, 11–37. https://doi.org/DOI:10.1007/978-3-3-030-02044-6_2
- Galbreath, J. (2009). How does corporate social responsibility benefit firms? Evidence from Australia. *European Business Review*, 22(4), 411–431. <https://doi.org/DOI10.1108/09555341011056186>
- Garanina, T., & Aray, Y. (2020). Enhancing CSR disclosure through foreign ownership,

- foreign board members, and cross-listing: Does it work in Russian context? *Emerging Markets Review*, 100754. <https://doi.org/doi:10.1016/j.ememar.2020.100754>
- Ghazali, N. A. M. (2007). Ownership structure and corporate social responsibility disclosure: some Malaysian evidence. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 7(3), 251–266. <https://doi.org/doi:10.1108/14720700710756535>
- Gray, R., Owen, D., & Maunders, K. (1987). Corporate social reporting: accounting & accountability. *Prentice-Hall: Hemel Hempstead*.
- Guo, M., & Zheng, C. (2021). Foreign Ownership and Corporate Social Responsibility: Evidence from China. *Sustainability (Switzerland)*, 13, 508. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su13020508>
- Guthrie, J., & parker, L. . (1990). Corporate Social DisclosurePractice: a comparative international analysis. *Advance in PublicInterest Accounting*, 3, 159–175.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. (2002). Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations. *Abacus*, 38(3), 31–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-6281.00112>
- Hoque, N., Rahman, A. R. A., Molla, R. I., Noman, A. H. M., & Bhuiyan, M. Z. H. (2018). Is corporate social responsibility pursuing pristine business goals for sustainable development? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(6), 1130–1142. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/csr.1527>
- Hoskisson, R. E., Hitt, M. A., Johnson, R. A., & Grossman, W. (2002). Conflicting voices: The effects of institutional ownership heterogeneity and internal governance on corporate innovation strategies. *Academy of Management Journal*, 45, 697–716. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3069305>
- Hossain, M., Tan, L. M., & Adams, M. (1994). Voluntary disclosure in an emerging capital market: some empirical evidence from companies listed on the Kuala Lumpur Stock Exchange. *The International Journal of Accounting*, 29, 34–51.
- Hu, Y. Y., Zhu, Y., Tucker, J., & Hu, Y. (2018). Ownership influence and CSR disclosure in China. *Accounting Research Journal*, 31(1), 8–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/ARJ-01-2017-0011>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jeon, J. Q., Lee, C., & Moffett, C. M. (2011). Effects of foreign ownership on payout policy: Evidence from the Korean market. *Journal of Financial Markets*, 14(2), 344–375. <https://doi.org/doi:10.1016/j.finmar.2010.08.001>
- Johnson, R., & Greening, D. (1999). The effect of corporate governance and institutional ownership types on corporate social responsibility performances. *Academy of Management Journal*, 42(5), 564–576. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/256977>
- Khan, A., Muttakin, M. B., & Siddiqui, J. (2013). Corporate governance and corporate social responsibility disclosures: evidence from an emerging economy. *Bussiness Ethics*, 114, 207–223.
- Księżak, P., & FischBach, B. (2017). Triple Bottom Line: The Pillars of CSR. *Journal of Corporate Responsibility and Leadership*, 4(3), 95–110. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.12775/JCRL.2017.018>
- Kumar, D., & Rahman, Z. (2016). Buyer supplier relationship and supply chain sustainability: Empirical study of Indian automobile industry. *Journal of Cleaner Production*, 131, 836–848. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.04.007>
- Lindblom, C. K. (1994). The implications of organizational legitimacy for corporate social performance and disclosure. *Paper Presented at the Critical Perspectives on Accounting Conference*.

- Mathews, M. . (2000). *The Development of Social and Environmental Accounting Research 1995-2000*. <http://www.massey.ac.nz/massey/fms/Colleges/College of Business/School of Accountancy/Documents/Discussion Papers/205.pdf>
- Nguyen, Phan, & Lobo. (2019). Debunking the Myth of Foreign Direct Investment Toward Long-Term Sustainability of a Developing Country: A Transaction Cost Analysis Approach. *Sustainability*, 11(17). <https://doi.org/4569>. doi:10.3390/su11174569
- Nurleni, N., Bandang, A., Darmawati, A., & Miruddin, A. (2018). The effect of managerial and institutional ownership on corporate social responsibility disclosure. *International Journal of Law and Management*. <https://doi.org/doi:10.1108/ijlma-03-2017-0078>
- Ogrizek, M. (2002). The effect of corporate social responsibility on the branding of financial services. *Journal of Financial Services Marketing*, 215. <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/palgrave.fsm.4770053>
- Oh, W. Y., Chang, Y. K., & Martynov, A. (2011). The Effect of Ownership Structure on Corporate Social Responsibility: Empirical Evidence from Korea. *Journal of Business Ethics*, 104(2), 283–297. <https://doi.org/doi:10.1007/s10551-011-0912-z>
- Panwar, R., Nybakk, E., Hansen, E., & Pinkse, J. (2016). The effect of small firms' competitive strategies on their community and environmental engagement. *Journal of Cleaner Production*, 129, 578–585. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.03.141>
- Qa'dan, M. B. A., & Suwaidan, M. S. (2018). Board composition, ownership structure and corporate social responsibility disclosure: the case of Jordan. *Social Responsibility Journal*. <https://doi.org/doi:10.1108/srj-11-2017-0225>
- Rehman, R. U., Riaz, Z., Cullinan, C., Zhang, J., & Wang, F. (2020). Institutional Ownership and Value Relevance of Corporate Social Responsibility Disclosure: Empirical Evidence from China. *Sustainability*, 12(6), 2331. <https://doi.org/doi:10.3390/su12062311>
- Siegel, D. S., & Vitaliano, D. F. (2007). An Empirical Analysis of the Strategic use of corporate social responsibility. *Journal Econ Manajemen Strategic*, 16, 773–792.
- Suwaldiman. (2005). *Tujuan Pelaporan Keuangan Konsep, Perbandingan, dan Rekayasa Sosial*. Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII.
- Thomsen, S., & Pedersen, T. (2000). Ownership structure and economic performance in the largest european companies. *Strategic Management Journal*, 21(6), 689–705. [https://doi.org/doi:10.1002/\(sici\)1097-0266\(200006\)21:6<689::aid-smj115>3.0.co;2-y](https://doi.org/doi:10.1002/(sici)1097-0266(200006)21:6<689::aid-smj115>3.0.co;2-y)
- Tilt, C. . (1994). The Influence of External Pressure Groups on Corporate Social Disclosure: Some Empirical Evidence. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 7(4), 47–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/09513579410069849>
- Veleva, V. R. (2010). Managing corporate citizenship: A new tool for companies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 17(1), 40–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/csr.206>
- Waddock, S. A., & Graves, S. B. (1997). The Corporate Social Performance-Financial Performance Link. *Strategic Management Journal*, 18(4), 303–319. [https://doi.org/doi:10.1002/\(sici\)1097-0266\(199704\)18:4<303::aid-smj869>3.0.co;2-g](https://doi.org/doi:10.1002/(sici)1097-0266(199704)18:4<303::aid-smj869>3.0.co;2-g)
- Won, Y., Chang, Y., & Martynov, A. (2011). The effect of ownership structure on corporate social responsibility: empirical evidence from Korea. *J. Bus. Ethics*, 104, 283–297. <https://doi.org/DOI: 10.1007/s10551-011-0912-z>